

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Di era yang semakin maju ini, inovasi teknologi dan persaingan sangat ketat, sehingga memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah cara mereka dalam menjalankan bisnisnya. Agar terus dapat bertahan dalam sebuah industry, perusahaan-perusahaan harus mengubah strategi bisnis mereka yang pada awalnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dengan karakteristik utama ilmu pengetahuan (Tjiptohadi, 2003). Hal ini telah mengakibatkan modal intelektual (*intelektual capital*) menjadi salah satu sumber kekayaan penting perusahaan didalamnya terkandung satu elemen penting yaitu daya pikir atau pengetahuan.

Menurut Tan *et al.*(2007) bahwa perkembangan “ekonomi baru” didorong oleh informasi dan pengetahuan yang menyebabkan meningkatnya perhatian pada modal intelektual (*intellectual capital*). Manfaat dari modal intelektual (*intellectual capital*) sebagai alat untuk menentukan nilai perusahaan telah menarik perhatian sejumlah akademisi dan praktisi.

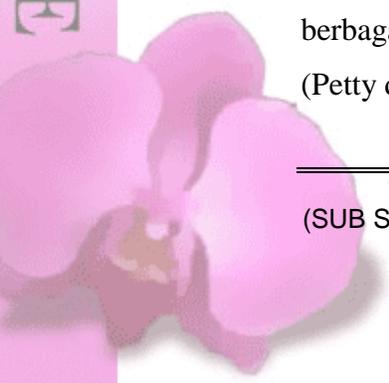
Peranan modal intelektual (*intellectual capital*) semakin strategis, bahkan akhir-akhir ini memiliki peran kunci dalam upaya melakukan lompatan peningkatan nilai di berbagai perusahaan. Hal ini disebabkan adanya kesadaran bahwa modal intelektual (*intellectual capital*) merupakan landasan bagi perusahaan untuk unggul dan bertumbuh. Kesadaran ini antara lain ditandai dengan semakin seringnya istilah perusahaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based company*) muncul dalam wacana bisnis. Istilah tersebut ditujukan terhadap perusahaan yang lebih mengandalkan pengelolaan modal intelektual (*intellectual capital*) sebagai sumber daya dan pertumbuhan jangka panjangnya.

Perusahaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based company*) adalah perusahaan yang diisi oleh komunitas yang memiliki pengetahuan, keahlian, dan keterampilan. Ciri lainnya adalah perusahaan ini lebih mengandalkan pengetahuan dalam mempertajam daya saingnya, yaitu dengan berinvestasi di bidang modal intelektual (*intellectual capital*). Sebagai akibatnya, nilai dari perusahaan berbasis pengetahuan utamanya ditentukan oleh modal intelektual (*intellectual capital*) yang dimiliki dan dikelolanya.

Secara historis, perbedaan antara asset tidak berwujud dengan modal intelektual (*intellectual capital*) tidak jelas, karena disebut sebagai “*goodwill*” (Tan *et al.*, 2007). Hal ini dapat ditelusuri kembali ke awal 1980-an ketika pendapat umum nilai asset tak berwujud, yang sering disebut *goodwill* mulai muncul di bidang akuntansi dan praktik bisnis (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007).

Selain itu, praktik akuntansi tradisional tidak menyediakan identifikasi dan pengukuran asset tidak berwujud ini pada organisasi, terutama perusahaan berbasis pengetahuan (*knowledge-based company*) (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007). Asset tidak berwujud yang baru seperti kompetensi staf, hubungan pelanggan, dan system administrasi tidak memperoleh pengakuan dalam model keuangan tradisional dan pelaporan manajemen (Stewart, 1997 dalam Tan *et al.*, 2007). Hal ini sangat menarik karena bahkan asset tidak berwujud tradisional seperti paten dan goodwill tetap jarang dilaporkan dalam laporan keuangan (*International Federation of Accountants*, 1998 dalam Tan *et al.*, 2007).

Pada tahun 1990-an, perhatian terhadap praktik pengelolaan asset tidak berwujud telah meningkat secara dramatis (Harrison dan Sullivan, 2000). Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran asset tidak berwujud tersebut adalah modal intelektual (*intellectual capital*) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Harrison dan Sullivan, 2000).



Menurut *International Federation Of Accountants* (IFAC), modal intelektual (*intellectual capital*) adalah sinonim dengan kekayaan intelektual (*intellectual property*), aset intelektual (*intellectual asset*), dan aset pengetahuan (*knowledge asset*). Modal ini dapat diartikan sebagai modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki perusahaan. Lebih lanjut IFAC juga mengestimasi bahwa pada saat ini 50-90 persen nilai perusahaan ditentukan oleh manajemen atas modal intelektual (*intellectual capital*) bukan manajemen terhadap aset tetap (Widjanarko, 2006).

Di Indonesia sendiri, fenomena modal intelektual (*intellectual capital*) berkembang sejak munculnya PSAK No. 19 mengenai aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai modal intelektual (*intellectual capital*), tetapi kurang lebih modal intelektual (*intellectual capital*) telah mendapatkan perhatian. Menurut PSAK No. 19 (revisi 2009), aset tidak berwujud adalah aset non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik.

Walaupun dalam PSAK 19 (revisi 2009) secara implisit menyinggung mengenai modal intelektual (*intellectual capital*), tetapi penilaian mengenai kinerja modal intelektual (*intellectual capital*) di Indonesia masih terhitung baru dan dalam dunia bisnis praktik modal intelektual (*intellectual capital*) masih belum diperkenalkan secara luas di Indonesia. Sebab sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan basis konvensional (*conventional based*) dalam membangun bisnisnya, sehingga produk diproduksi masih miskin akan teknologi, yang membuat perusahaan kalah bersaing secara global dalam hal kecepatan dan ketepatan memproduksi produk.

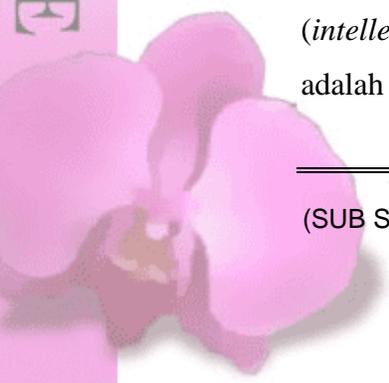
Salah satu produk Indonesia yang terbukti kalah bersaing dibandingkan Negara tetangga adalah industri semen. Sebelum tahun 2015 Indonesia adalah produsen semen terbesar di Asia Tenggara dengan total produksi 32 juta ton/tahun, namun sejak Januari 2015 Indonesia harus merelakan gelar produsen terbesar kepada Thailand, yang telah berhasil memproduksi jumlah semen di atas Indonesia. Ini akibat langsung dari pembaruan teknologi yang dilakukan Thailand dalam memproduksi



semen. Disamping itu perusahaan semen Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Semestinya hal tersebut harus diperhatikan oleh perusahaan, karena semua itu merupakan elemen pembangun modal intelektual (*intellectual capital*) bagi perusahaan. Perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual (*intellectual capital*) perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produksi yang lebih banyak. Sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Laba tersebut akan menentukan tercapainya tujuan dari perusahaan dan akan dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal.

Ketika suatu perusahaan mampu menghasilkan laba menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan. Adapun ketika perusahaan mampu menghasilkan keuntungan berarti juga akan meningkatkan kesejahteraan *stakeholder*. Kemampuan perusahaan untuk mencapai keuntungan ini disebut dengan istilah Profitabilitas. Laba mengindikasikan bagaimana suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur dan debitur sehingga mempengaruhi keputusan pihak tersebut. Demi meraih laba yang diharapkan, efisiensi haruslah dilakukan oleh setiap perusahaan dalam rangka menjaga kelangsungan usaha atau meningkatkan daya saing. Beberapa perusahaan yang mempunyai sumber daya yang banyak masih belum mengelolanya secara efisien, sehingga kinerja perusahaan belum secara optimal.

Salah satu persoalan penting yang sekarang dihadapi adalah bagaimana mengukur modal intelektual (*intellectual capital*). Hal ini berlawanan dengan meningkatnya kesadaran pengakuan modal intelektual (*intellectual capital*) dalam mendorong dan keunggulan kompetitif perusahaan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual (*intellectual capital*) perusahaan belum ditetapkan secara baku. Ada banyak konsep pengukuran modal intelektual (*intellectual capital*) yang dikembangkan oleh para peneliti saat ini, dan salah satunya adalah model yang dikembangkan oleh Pulic.



Pulic (2000) mengembangkan VAIC™ (*Value Added Intellectual Coefficient*) untuk mengukur modal intelektual perusahaan. Model ini tidak mengukur secara langsung modal intelektual perusahaan, tetapi mengajukan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan. Menurut Pulic (2008), model pengukuran sebaiknya berdasarkan indikator keberhasilan *knowledge economy* yang berfokus pada penciptaan nilai tambah ini adalah VAIC™. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari asset berwujud dan tidak berwujud yang dimiliki sebuah perusahaan. Model ini mengidentifikasi ukuran dan efisiensi modal intelektual daripada sekedar kuantitas dan harga (Nazari dan Herremans, 2007). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital (CEE-Capital Employed Efficiency)*, *human capital (HCE-Human Capital Efficiency)*, dan *stuctural capital (SCE-Structural Capital Efficiency)*.

Adapun beberapa penelitian mengenai *Intellectual Capital* telah dilakukan di Indonesia, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Dian Indah Masyithoh tentang pengaruh Intellectual terhadap EPS Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2008-2010. Penelitian tersebut menggunakan VAIC sebagai pengukur efisiensi atas komponen *Intellectual Capital* dan *multiple regression model* untuk menguji hubungan antara *Intellectual Capital* dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tan et al (2007) dan ulum (2008). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Jadi ketika *Intellectual Capital* dimanfaatkan dan dikembangkan dengan baik oleh perusahaan, maka ROA juga akan mengalami peningkatan. Hal itu mengindikasikan bahwa kinerja keuangan yang semakin membaik karena menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "*Pengaruh Modal Intelektual terhadap*

*Profitabilitas Perusahaan (Sub Sektor Semen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Periode 2013-2017.*” Penelitian ini mengukur modal intelektual, dengan menggunakan metode VAIC™ yang terdiri dari yang terdiri dari *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, *Structural Capital Value Added (STVA)*, sedangkan untuk kinerja pengukuran menggunakan *variable return on assets (ROA)*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

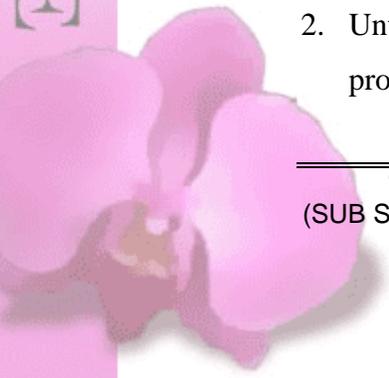
1. Apakah *Value Added Capital Employed (VACA)* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets (ROA)* ?
2. Apakah *Value Added Human Capital (VAHU)* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets (ROA)* ?
3. Apakah *Structural Capital Value Added (STVA)* perusahaan berpengaruh secara positif terhadap Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets (ROA)* ?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed (VACA)* terhadap profitabilitas perusahaan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital (VAHU)* terhadap profitabilitas perusahaan



3. Untuk mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap profitabilitas perusahaan

### ***1.3.2 Manfaat Penelitian***

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan dan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan peneliti di dalam bidang akuntansi mengenai modal intelektual dan pengungkapannya yang terkait dengan pengaruh terhadap kinerja perusahaan.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini untuk membantu meningkatkan nilai perusahaan serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.
3. Bagi calon investor diharapkan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi pada investor yang ingin menanamkan dananya dengan melihat pada kinerja perusahaan dan struktur modal perusahaan tersebut.

